

PENGARUH AKUNTABILITAS DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Arlita Imas Candra Dewi
arlitaimas_candradewi@yahoo.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of motivation, social obligation and auditor's professionalism on the audit quality. While, the population was external audit of Public Accountant Office (KAP) Surabaya. The research was causal-comparative with quantitative approach. Moreover, the instrument used survey. Furthermore, the data were primary with questionnaires distribution as its sampling technique. Meanwhile, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 58 respondents as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Services Solutions) 23.0. Based on the research result, from proper model test, it concluded motivation, social obligation, and auditors' professionalism were feasible to be used in this research on the audit quality. Besides, from t test, it concluded motivation along with social obligation and auditors' professionalism had positive and significant effect on the audit quality. In brief, the result supported all the hypothesis which had formulated in this research.

Keywords: motivation, social obligation, auditors' professionalism, audit quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Populasi yang digunakan adalah auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di kota Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 58 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23.0. Berdasarkan hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor layak digunakan dalam penelitian terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini telah mendukung semua hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: motivasi, kewajiban sosial, profesionalisme auditor, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat dari profesi akuntan publik, Mulyadi (2002:2) menyatakan bahwa masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksiharasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Tugasnya untuk memberikan keyakinan dan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan

sebagai dasar dalam membuat keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Maraknya kecurangan dalam proses audit yang dilakukan oleh pihak auditor eksternal membuat kualitas audit yang dihasilkan dipertanyakan kewajarannya. Seorang auditor seharusnya menyajikan laporan audit (*audit report*) sesuai dengan tingkat kewajaran dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar kualitas audit yang dihasilkan dapat diandalkan. Saripudin (2012) mengatakan laporan keuangan yang telah disajikan oleh akuntan perusahaan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak auditor eksternal karena laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Koroy, (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor eksternal seringkali terdapat kesalahan dan tak jarang pula kesalahan tersebut didukung oleh auditor eksternal yang kurang kompeten. Dalam kasus tersebut auditor seakan-akan kurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Padahal auditor merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas auditing kemudian muncul pertanyaan apakah para auditor masih memiliki sikap independensi yang tinggi atau sikap kebertanggungjawaban (*akuntabilitas*) akuntan publik yang sudah mulai pudar.

Dengan begitu bagaimana dengan hasil audit yang mereka lakukan apakah masih dapat diandalkan atau tidak, padahal kualitas audit berperan sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian mengenai akuntabilitas seseorang terhadap kualitas audit salah satunya dilakukan oleh Messier dan Quilliam, 1992 (dalam Diani dan Rian, 2007) yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitiannya menjelaskan bahwa akuntabilitas seorang auditor dapat dilihat dari dua aspek yaitu motivasi dan kewajiban sosial yang dapat meningkatkan kualitas audit. Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas tersebut karena tuntutan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Berbeda dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu profesionalisme auditor.

Profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya. Profesionalisme auditor juga menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan sikap profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi dengan keadaan, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti kejujuran dan tanggungjawab, hal ini berkaitan erat dan sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Dalam praktiknya, para akuntan publik berarti mempunyai keterlibatan partner yang mempunyai pengalaman (*jam terbang* yang tinggi dan kepakaran dalam industri tertentu atau jasa audit tertentu), pendidikan dan pelatihan yang tepat dengan penugasannya, dan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti sikap skeptis atau sikap kewaspadaan.

Jika keputusan audit dibuat oleh *staff* atau asisten yang belum berpengalaman, telah ditegaskan menurut ISAs (*International Standards on Auditing*) bahwa hasil audit tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan ISAs. Hasil audit yang tidak sesuai dengan ISAs sudah dapat dipastikan memiliki kualitas audit yang rendah. Berdasarkan uraian di atas terdapat penelitian yang menguji tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Atmawinata (2014) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya independensi, akuntabilitas, dan *due professional care*. Selanjutnya menurut Fiorentina (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya profesionalisme auditor, etika auditor, tekanan waktu. Penelitian ini akan berfokus pada sikap dan perilaku auditor, sehingga akan dilakukan penelitian

mengenai pengaruh perilaku auditor terhadap kualitas audit. Sikap dan perilaku auditor yang dimaksud yakni faktor-faktor akuntabilitas auditor antara lain motivasi dan kewajiban sosial serta profesionalisme auditor. Sikap dan perilaku auditor seperti motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena berdasarkan penelitian terdahulu hal-hal tersebut mempengaruhi kualitas audit dari laporan keuangan yang diperiksa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit?, (2) Apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap kualitas audit?, (3) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit, (2) Untuk menguji pengaruh kewajiban sosial terhadap kualitas audit, (3) Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan bahan evaluasi yang berguna bagi para auditor dalam melaksanakan tugas dan memberikan pelayanan jasa audit kepada masyarakat serta Diharapkan penelitian ini dapat memberikan atau menambah pengetahuan tentang pengaruh faktor-faktor akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi maupun acuan bagi mahasiswa maupun pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider teori Atribusi (*Attribution*) adalah proses yang dilakukan orang-orang dalam menafsirkan penyebab perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain (Davis dan Newstrom, 1985:96). Teori ini mengacu kepada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan apakah dari internal (*dispositional attributions*) atau eksternal (*situasional attributions*) dan pengaruhnya akan terlihat dalam perilaku individu. *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang ada dalam diri seseorang, seperti ciri kepribadian, kesadaran dan kemampuan. Sedangkan *situasional attribution* mengacu pada lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku, seperti pengaruh sosial yang artinya individu terpaksa berperilaku karena situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu penemuan lebih menarik dari teori atribusi adalah bahwa terdapat kekeliruan atau bias yang mendistorsi atribusi. Misalnya, banyak bukti yang mengungkapkan bahwa ketika membuat pertimbangan atau penilaian mengenai perilaku orang lain, maka kita mempunyai kecenderungan untuk meremehkan pengaruh faktor eksternal dan melebih-lebihkan pengaruh faktor internal atau faktor pribadi. Hal ini disebut dengan kekeliruan atribusi mendasar yang dimana memiliki kecenderungan untuk meremehkan pengaruh faktor-faktor eksternal dan melebih-lebihkan pengaruh faktor-faktor internal ketika membuat penilaian tentang perilaku orang lain.

Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Mardiasmo (2009:20) menyatakan, akuntabilitas publik adalah kewajiban seorang pemegang amanah untuk memberikan informasi, pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Sedangkan menurut Febriyanti (2014) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas adalah keadaan dimana seseorang auditor dapat

mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Auditor bertanggungjawab terhadap hasil penilaian bukti-bukti audit yang diberikan klien, sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, maka hasil audit akan berkualitas. Akuntabilitas pada penelitian Hidayat (2011) menggunakan dua indikator yaitu, motivasi dan kewajiban sosial.

Motivasi

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Sedangkan menurut Hasibuan (2009:92) motivasi adalah suatu cara mendorong gairah kerja pegawai, agar mereka mau bekerja keras dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Rivai (2011:837) menyatakan motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Dari penjelasan diatas, maka motivasi dapat didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting dalam setiap usaha kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, masalah motivasi dapat dianggap simpel karena pada dasarnya manusia mudah dimotivasi, dengan memberikan apa yang diinginkannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas auditnya.

Kewajiban Sosial

Menurut Hidayat (2011) kewajiban sosial adalah merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaikbaiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Dari definisi tersebut didapatkan indikator kewajiban sosial bagi auditor yaitu: (1) Pelayanan kepentingan publik yaitu; Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. (2) Integritas yaitu; Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik. (3) Menjaga kepercayaan publik terhadap profesi yaitu; Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

Profesionalisme Auditor

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang mengharuskan seseorang memiliki beberapa kriteria tertentu untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Menurut Christian (2012) profesionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Sikap profesional harus dimiliki dalam berbagai bidang di setiap profesi, terlebih lagi profesi sebagai auditor karena auditor merupakan profesi sangat penting untuk menentukan proses pengambilan keputusan. Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit

diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sikap profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan dengan pendidikan, mengikuti pelatihan, seminar, serta pelatihan berkelanjutan. Ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi. Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan 4 indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, hubungan sesama profesi, dan keyakinan pada profesi), indikator kewajiban sosial telah dijelaskan pada faktor akuntabilitas.

Profitabilitas

Kualitas audit berkaitan erat dengan kinerja auditor dalam melakukan kegiatan pengauditan pada sebuah laporan keuangan suatu entitas perusahaan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2016) menyatakan Akuntan Publik mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan, sehingga profesi Akuntan Publik memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien melalui upaya peningkatan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Menurut IAPI (2016) kualitas audit adalah audit yang dilakukan auditor yang sudah memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Febriyanti (2014) kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada tahap administrasi akhir.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Motivasi dapat didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting dalam setiap usaha kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, masalah motivasi dapat dianggap simpel karena pada dasarnya manusia mudah dimotivasi, dengan memberikan apa yang diinginkannya. Motivasi auditor adalah derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit secara berkualitas. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian sebelumnya telah menguji Motivasi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2016) menunjukkan bahwa akuntabilitas dengan dimensi motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Kualitas Audit

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan

memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Dari pengertian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2016) dengan hasil menunjukkan bahwa akuntabilitas dari dimensi kewajiban sosial mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika kewajiban sosial seorang auditor terhadap sorang di sekitarnya baik maka akan meningkatkan kualitas auditnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara akuntabilitas dan kualitas audit. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kewajiban sosial berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

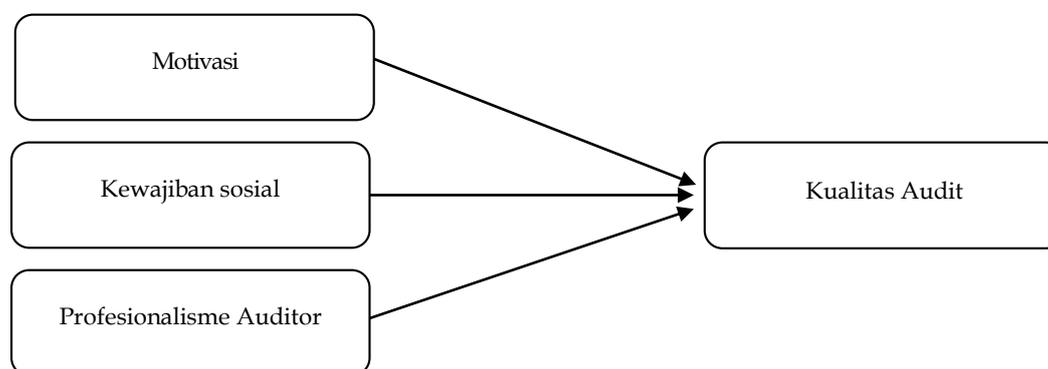
Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme auditor dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. sikap profesional harus dimiliki dalam berbagai bidang di setiap profesi, terlebih lagi profesi sebagai auditor karena auditor merupakan profesi sangat penting untuk menentukan proses pengambilan keputusan. Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sikap profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan dengan pendidikan, mengikuti pelatihan, seminar, serta pelatihan berkelanjutan. Senada dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Fiorentina (2017) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Model Penelitian

Model Penelitian dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh motivasi, kewajiban sosial dan

profesionalisme auditor sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena menitikberatkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Anshori, 2009:92). Populasi dari penelitian ini adalah Auditor Eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di kota Surabaya. Jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di kota Surabaya sebanyak 43 KAP.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik aksidental sampling. Aksidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Anshori, 2009:105). Dari penjelasan tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja pada KAP di kota Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek merupakan jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Data subjek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi sasaran penelitian yang berisikan daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara metode survei yang dimana metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner. Metode survei merupakan cara pengumpulan data di mana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis (Sanusi, 2014:105). Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:199).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Motivasi dapat didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting dalam setiap usaha kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, masalah motivasi dapat dianggap simpel karena pada dasarnya manusia mudah dimotivasi, dengan memberikan apa yang diinginkannya. Untuk mengukur variabel ini menggunakan *skala likert*. Menurut Robbins (2008:222) terdapat 2 indikator yang mempengaruhi motivasi, yaitu: (1) Lingkungan tempat kerja, (2) Apresiasi.

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Untuk mengukur variabel ini menggunakan *skala likert*. Menurut Hidayat (2011) terdapat 3 indikator yang mempengaruhi kewajiban sosial, yaitu: (1) Pelayanan kepentingan public, (2) Integritas, (3) Menjaga kepercayaan publik terhadap profesi. Profesionalisme auditor dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Untuk mengukur variabel ini menggunakan *skala likert*. Menurut Hidayat (2011) Terdapat 4 indikator yang mempengaruhi profesionalisme auditor, yaitu: (1) Pengabdian Pada Profesi, (2) Kemandirian, (3) Hubungan Dengan Sesama Profesi, (4) Keyakinan Terhadap Profesi.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Untuk mengukur variabel ini menggunakan *skala likert*. Menurut Harhinto (2004:40) terdapat 6 indikator yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu: (1) Melaporkan semua kesalahan klien,

(2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit; (3) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (4) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (5) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang dimana perhitungannya menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23 yang bertujuan untuk menentukan pengaruh motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Tahap-tahap dalam mengelola data setelah data terkumpul adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang diteliti, statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel dan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri dari Uji Validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen atau pernyataan yang ada di kuesioner. Suatu instrumen atau pernyataan yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Serta uji reliabilitas yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana jawaban dari kuesioner tersebut memiliki kesamaan atau konsistensi yang digunakan pada waktu yang berbeda. Pengukuran reliabilitas penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. Menurut Ghozali (2011:42) menyatakan bahwa jika nilai koefisien *alpha* lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa konstruk atau variabel penelitian tersebut dapat dikatakan handal dan reliabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$KA = \alpha + \beta_1 MI + \beta_2 KS + \beta_3 PA + \varepsilon$$

Dimana :

KA : Kualitas Audit

α : Konstanta

MI : Motivasi

KS : Kewajiban Sosial

PA : Profesionalisme Auditor

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi

ε : *Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian

terhadap tiga asumsi klasik, yaitu: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 23.

Pertama, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011:110).

Kedua, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinietitas adalah dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10. Multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2011).

Ketiga, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2011) yaitu: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik F, koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik t sebagai berikut:

Pertama, uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2011). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kedua, koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat pada *adjusted R square*. *Adjusted R square* merupakan *R square* yang telah disesuaikan dan biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan menjelaskan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Nilai yang mendekati 0 (nol) berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin kecil. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Ketiga, uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2011). Ketentuan penerimaan dan

penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang telah di isi oleh responden, diolah dengan menggunakan SPSS versi 23.0 dengan menggunakan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.242	4.649	.052	.959
MI	.435	.104	4.191	.000
KS	.471	.142	3.321	.002
PA	.452	.073	6.181	.000

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1, maka penjelasan kualitas audit dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

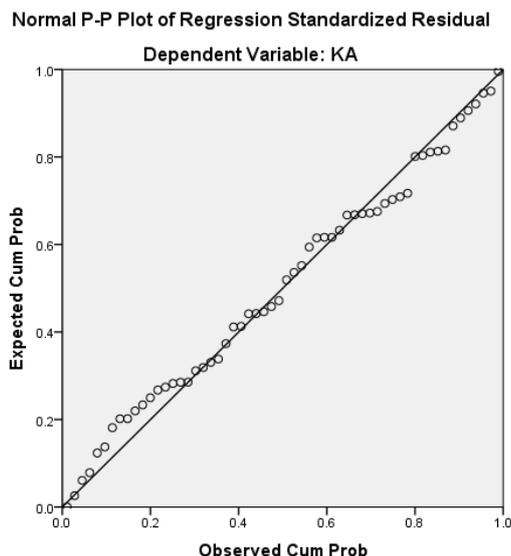
$$KA = 0,242 + 0,435MI + 0,471KS + 0,452PA + e$$

Persamaan regresi yang didapat menunjukkan variabel motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor memiliki koefisien yang bertanda positif. Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai koefisien MI sebesar 0,435, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel MI dengan variabel KA. Hal ini dapat di interpretasikan bahwa jika motivasi auditor semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika motivasi auditor semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit. (2) Nilai koefisien KS sebesar 0,471, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel KS dengan variabel KA. Hal ini dapat di interpretasikan bahwa jika kewajiban sosial semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika kewajiban sosial semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit. (3) Nilai koefisien PA sebesar 0,452, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel PA dengan variabel KA. Hal ini dapat di interpretasikan bahwa jika profesionalisme auditor semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika profesionalisme auditor semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variable *dependen* (terikat) dan variable *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak yang dapat dilihat dengan menggunakan Normal P-P Plot. Data dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar disekitar garis diagonal. Uji normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data yang mengikuti garis diagonal seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2
Normal Probability Plot
 Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan pada Gambar 2 *Normal P- P Plot Regression Standardized* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai TOL lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011:106). Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

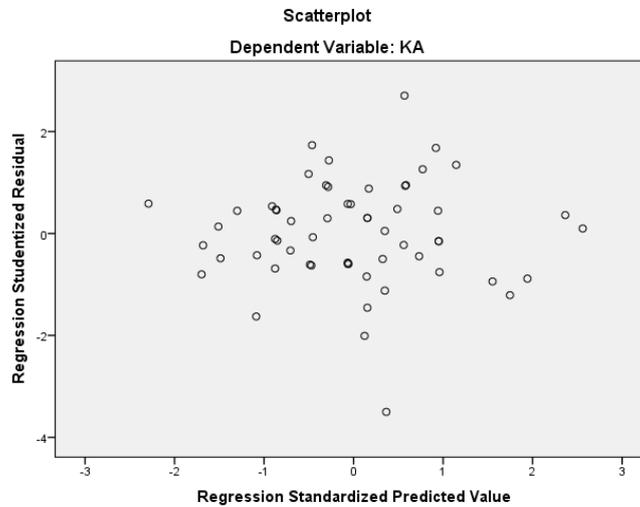
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
MI	,733	1,363
KS	,751	1,331
PA	,876	1,141

a. Dependent Variable: KA
 Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai *tolerance* (TOL) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai TOL > 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahawa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi perbedaan varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar hasil SPSS berikut ini:



Gambar 3
Scatterplot

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji F (*goodness of fit*)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	282,948	3	94,316	30,691	,000 ^b
Residual	165,948	54	3,073		
Total	448,897	57			

a. Dependent Variable: KA
b. Predictors: (Constant), PA, KS, MI
Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 30,691 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi dari varian yang diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari uji determinasi dihasilkan nilai R² sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,794 ^a	,630	,610	1,753

a. Predictors: (Constant), PA, KS, MI

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,630 atau 63%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor menjelaskan variabel kualitas audit adalah sebesar 63% sedangkan sisanya 37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam model.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011). Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.242	4.649	.052	.959
MI	.435	.104	4.191	.000
KS	.471	.142	3.321	.002
PA	.452	.073	6.181	.000

Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan hipotesis pertama (H₁) diterima. (2) Kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ dan hipotesis kedua (H₂) diterima. (3) Profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan hipotesis ketiga (H₃) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa motivasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2016), yang

mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya akan dapat meningkatkan kualitas audit. Motivasi auditor merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit secara berkualitas. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi dan akan berusaha untuk meraih tujuan serta memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain motivasi akan mendorong seseorang, termasuk juga auditor dalam berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki optimisme yang tinggi, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa kewajiban sosial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2016), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara kewajiban sosial dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kewajiban sosial seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Kewajiban sosial merupakan suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila kewajiban sosial seorang auditor semakin baik akan meningkatkan profesionalisme auditor dan juga akan meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa profesionalisme auditor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiorentina (2017), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme auditor dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik profesionalisme seorang auditor maka kualitas audit yang di hasilkan juga akan semakin baik. Seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme akan melaksanakan tugas audit sesuai dengan kemampuan dan memegang teguh etika profesinya sebagai auditor yang profesional. Auditor yang memiliki sikap profesional akan memberikan pendapat sesuai dengan tingkat kewajaran

laporan keuangan yang diperiksa dan sesuai dengan fakta kondisi di lapangan. Selain profesionalisme, pelatihan juga dirasa penting bagi auditor untuk mengasah keterampilan dan menambah wawasan terkait pekerjaan auditor. Adanya peningkatan pada hal tersebut akan meningkatkan kinerja dari auditor sehingga dapat memperoleh kepercayaan klien yang jauh lebih tinggi dalam kemampuan bekerjanya dan dapat meningkatkan integritas KAP tempatnya bekerja. Dari teori yang telah diteliti disimpulkan bahwa profesionalisme berasal dari keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, sehingga semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut. Maka hal ini mendasari perilaku individu dalam bersikap untuk cenderung menghindari kerugian dan kecurangan dalam pelanggaran aturan, sehingga individu cenderung untuk patuh dan bersikap profesional terhadap hukum dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik oleh auditor, maka hasil pekerjaannya terkait dengan kecurangan dalam berkerja dapat berkurang. Kepercayaan klien terhadap Kantor Akuntan Publik semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji kelayakan model diketahui bahwa Motivasi, Kewajiban Sosial dan Profesionalisme Auditor model layak digunakan dalam penelitian terhadap Kualitas Audit. (2) Pengujian pengaruh motivasi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. (3) Pengujian pengaruh kewajiban sosial terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. (4) Pengujian pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa keterbatasan yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Waktu yang terbatas untuk responden mengisi kuesioner. Semakin lama waktu yang diberikan maka hasil yang didapat lebih valid. (2) Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. (3) Penelitian ini hanya meneliti pengaruh motivasi, kewajiban sosial dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Kepada pihak terkait dalam hubungannya dengan kualitas audit, disarankan untuk melakukan peningkatan dalam hal peningkatan motivasi yang baik, memenuhi seluruh kewajiban sosial dan meningkatkan profesionalisme auditor. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan mengumpulkan data tidak hanya dilakukan dengan penyebaran kuesioner saja tetapi dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik yang mencerminkan pada kondisi riil di lapangan. (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit di luar model/variabel yang di pakai dalam penelitian ini misalnya ukuran KAP, integritas, pengalaman kerja, dan kompetensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Christian, Y. 2012. Peran Profesionalisme Auditor dalam Mengukur Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3):43-66
- Davis, K. dan J. W. Newstorm. 1985. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior. Seventh Edition*. Mc Graw Hill, Inc. Terjemahan Dharma. Perilaku dalam Organisasi. Edisi Tujuh. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Diani, M dan N. S. Rian. 2007. Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Makassar: SNA X*
- Febriyanti, R. 2014. Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, Dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fiorentina. 2017. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Auditor dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Kota Palembang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 1(1):1-17
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasibuan, M. S. 2009. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, M. T. 2011. Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Koroy, T. R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 10(1): 22-33
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mukhlisin. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Auditor pada BPKP Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(1):1-14
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Rivai, V. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Robbins, S. 2008. *Perilaku Organisasi, Jilid I dan II, alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaja*. Prenhallindo. Jakarta.
- Sanusi, A. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Saripudin. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care. Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *e-jurnal Binar Akuntansi* 1(1).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Susilawati dan M. R. Atmawinata. 2014. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Etikonomi*. 13(2):96-113